

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Penulisan ini mengumpulkan data-data penelitian relevan terdahulu dengan topik dan isu yang diangkat. Sumber penelitian yang dijadikan rujukan dalam penulisan diperoleh dari Jurnal Ilmiah, Skripsi, Laporan serta sumber media online lainnya. Tujuan tinjauan literatur dari penelitian penulis adalah untuk memberikan gambaran mengenai Multitrack Diplomasi Indonesia dalam meningkatkan ekspor busana muslim Indonesia di Turki hingga perbedaan mendasar mengenai penulis dengan penelitian lain. Beberapa tinjauan literatur yang dirujuk sebagai alat bantu penulisan diantaranya sebagai berikut :

Literatur pertama yaitu jurnal yang berjudul **“Pelaksanaan Multitrack Diplomacy dalam kerjasama Kanada-Asean (1977-2018)”** , karya Muhammad Rendra Saputra (2018) dengan menggunakan teori kerjasama internasional serta metodologi penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif, mengemukakan bahwa Pembentukan perwakilan atau kedutaan besar Kanada di delapan negara anggota ASEAN mencerminkan pentingnya ASEAN bagi Kanada, dan Kanada terus menunjukkan komitmennya terhadap ASEAN dengan berpartisipasi dalam pertumbuhannya. Hal ini ditunjukkan dengan pertemuan tahunan yang diadakan sebagai upaya kedua belah pihak untuk memastikan kelanjutan kerjasama. Perwakilan dari sekretariat ASEAN, Kanada, dan negara-negara anggota ASEAN menghadiri pertemuan Dialog tahunan ASEAN-Kanada. Pertemuan tersebut dipimpin oleh Yang Terhormat Kenneth Macartney, Direktur Jenderal, Asia Selatan, Tenggara & Oseania, Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Internasional Kanada, dan Yang Terhormat Cithriya Pinthong, Wakil Sekretaris Tetap, Kementerian Luar Negeri Thailand dan Penjabat Ketua SOM Thailand. Kerjasama di bidang keamanan, ekonomi, dan politik sosial budaya, menurut Kanada dan ASEAN semakin

membalik dan berkembang karena memang kemajuan kerjasama menjadi fokus utama di berbagai bidang dan negara (Saputra, 2018).

Multitrack diplomasi adalah salah satu strategi kontemporer yang diadopsi komunitas internasional sebagai akibat dari modernisasi di abad kedua puluh satu. Sehingga Kanada berupaya menjunjung tinggi komitmen terhadap pemeliharaan hubungan persahabatan melalui multitrack diplomasi, yang juga menunjukkan adanya rasa persatuan yang kuat. Oleh karena itu, multitrack diplomasi dapat dikatakan sebagai langkah yang dapat memberikan Kanada pendekatan yang lebih mudah untuk meningkatkan kehadiran dan pengaruhnya di ASEAN. Penekanan utama studi kasus adalah perbedaan antara penelitian tertulis dan fokus utama studi kasus.

Jurnal ini fokus pada pelaksanaan kerja sama Kanada dan ASEAN karena mengakui dedikasi yang ditunjukkan kedua belah pihak yang telah terjalin selama 41 tahun kerja sama, khususnya dedikasi Kanada yang setiap tahun berupaya mengembangkan kerja sama di segala bidang, termasuk politik-keamanan, ekonomi, dan sosial budaya dengan konsep Multitrack. Dalam konteks diplomasi multitrack, dimana Indonesia dan Turki dapat memainkan peran politik dan ekonomi yang signifikan dalam diplomasi Islam global mengingat kedua negara mayoritas beragama Islam dan menjunjung demokrasi modern, penelitian yang ditulis berfokus pada peningkatan ekspor pakaian muslim Indonesia ke Turki. Memanfaatkan identitas ini merupakan komponen penting dalam mewujudkan tujuan dunia Islam menjadi kenyataan (Saputra, 2018).

Literatur kedua yaitu Jurnal dengan berjudul **“Kerjasama Indonesia-Turki Dibidang Energi Era Pemerintahan Jokowi Tahun 2015-2020”** karya Aminah Suhayya Lubis dan Ibnu Zulian, dengan penelitian menggunakan metode kualitatif, mengemukakan Pengelolaan energi (termasuk penyediaan, pemanfaatan, dan pengembangannya) harus dilakukan secara berkelanjutan karena energi mempunyai peranan tersendiri dalam kehidupan bangsa, yaitu berperan penting dalam meningkatkan perekonomian dan ketahanan nasional. Perencanaan pengembangan sumber daya energi yang komprehensif diperlukan untuk pengelolaan sektor energi jangka panjang guna mengamankan pasokan energi yang terus berkelanjutan (Lubis, 2021).

Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Turki adalah dengan bekerja sama di bidang industri energi. Karena masih adanya kendala listrik di sebagian wilayah kepulauan Indonesia, pemerintah memilih bekerja sama dengan Turki. Pembangkit listrik bergerak adalah solusi utama untuk permasalahan distribusi di Indonesia karena negara ini merupakan negara kepulauan yang cukup besar. Pembangkit listrik kapal dapat dirancang dan dibangun hanya dalam waktu 3 sampai 4 bulan, atau bahkan lebih cepat. Pembangunan generator di darat diperkirakan memakan waktu 4 hingga 5 tahun. Peluang ini diberikan oleh fakta bahwa Karadeniz Powership adalah salah satu produsen pembangkit listrik terkemuka di Turki (Lubis, 2021).

Perbedaan Jurnal dengan penelitian yang dibuat terletak pada bidang kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Turki, dimana penelitian ini ditulis berfokus pada bidang ekspor busana muslim dimana Indonesia juga merupakan eksportir produk fashion muslim ke-18 dunia. Kemudian, tahun 2023 di targetkan untuk penguatan jaringan dengan terjun langsung dalam fashion Internasional. Sedangkan tahun 2024 di targetkan untuk deklarasi Indonesia sebagai pusat fashion muslim dunia. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang saat ini terus menjadikan fashion muslim sebagai hal yang dapat berkembang. Terlihat dari komunitas

hijabers, perancang busana muslim, pengusaha-pengusaha muslim. Pencarian bakat untuk desainer fashion muslim, hingga di selenggarakannya beragam bazar dan berbagai peragaan busana muslim. Hal ini dapat ditingkatkan kembali terhadap diplomasi Indonesia dengan Turki, dimana Turki merupakan negara dengan produksi dan belanja mode muslim terbesar di dunia (Lubis, 2021).

Literatur ketiga yaitu jurnal yang berjudul **“Pengaruh Promosi Fashion Busana Muslim Indonesia Di Turki Dalam meningkatkan Animo Terhadap Busana Muslim Indonesia di Turki”** Karya Saurandri Putri Cahyati dengan menggunakan teori Nation Branding dan menggunakan metode penelitian deskriptif mengatakan bahwa dunia luar menganggap fashion muslim Indonesia memiliki desain yang beragam, netral, serta mengikuti zaman dengan mengutamakan prinsip pakaian yang tertutup namun tetap nyaman dan menarik. Sehingga fashion muslim yang fashion muslim yang di produksi oleh para desainer dan pengusaha fashion muslim Indonesia mudah diikuti dan diterima oleh seluruh warga negara muslim di berbagai negara. Adapun negara muslim lain, desainnya dinilai kurang bisa diikuti, seperti di Timur Tengah yang desain fashion muslimnya pakaian serba hitam dengan burka, kemudian di Negara Brunei, Negara Malaysia, dan Negara Singapura yang pada umumnya berhijab tudung dan berbaju kurung, adapula dari Eropa yang cenderung memakai celana jeans panjang, blus lengan panjang dan scarf. Persamaan pada jurnal dan penelitian ini adalah samasama membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh aktor pemerintah maupun non pemerintah yang merupakan bentuk dari upaya *nation branding* Indonesia melalui industri fashion muslim dunia, dimana pemerintah ingin menunjukkan pada dunia bahwa industri fashion muslim Indonesia memiliki potensi serta ingin menumbuhkan citra positif Indonesia merupakan partner kerjasama yang strategis dalam bidang tersebut. Dimana dampak yang diharapkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah peningkatan ekonomi negara (Cahyati, 2022).

2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual

Dalam sebuah penulisan penelitian diperlukan kerangka pemikiran yang bertujuan untuk membantu dalam memperkuat analisa. Teori dan definisi dari para ahli yang kredibel mengenai permasalahan yang relevan dengan penelitian ini sehingga tidak menyimpang dari pembahasan yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori diplomasi dan teori Multitrack diplomasi karena berkaitan dengan persoalan Multitrack diplomasi sebagai instrument dan pedoman dalam menganalisis kajian.

2.2.1. Diplomasi

Salah satu cara dalam mewujudkan tujuan nasional suatu negara adalah diplomasi. Senjata utama untuk memajukan kepentingan nasional dalam hubungan dengan negara lain atau organisasi internasional adalah diplomasi. Suatu bangsa dapat mengembangkan citranya sendiri melalui diplomasi ini. Ketika suatu negara ingin menjalin hubungan bilateral dengan negara lain hingga keduanya membangun kontak yang lebih dalam, diplomasi biasanya langsung digunakan dalam hubungan internasional.

G.R. Berridge (2010) mendefinisikan diplomasi sebagai tindakan politik yang diambil oleh para pihak untuk mencapai tujuan mereka dan melindungi kepentingan mereka melalui diskusi tanpa menggunakan kekerasan, disinformasi, atau sistem hukum. Komunikasi antara beberapa pihak yang dimaksudkan untuk menjalin suatu kesepakatan merupakan diplomasi. Sedangkan menurut KM Panikkar (1956), diplomasi adalah seni menempatkan kepentingan suatu negara di atas kepentingan negara lain dalam politik internasional (Roy 1991, 2-3). Sir Earnest Satow (1957) menawarkan perspektif yang kontras, mendefinisikan diplomasi sebagai penggunaan informasi dan strategi untuk melakukan interaksi formal antara pemerintah negara-negara independen.

Diplomasi bilateral, yang sering kali melibatkan kunjungan negara dan kedutaan besar, merupakan jenis diplomasi yang paling sederhana dan tertua. Perjanjian perdagangan bebas Amerika Serikat dan Kanada bisa menjadi salah satu ilustrasinya. Bentuk lainnya adalah diplomasi multilateral yang melibatkan banyak pihak dan berakar pada Kongres Wina. Organisasi internasional untuk diplomasi adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa. Diplomasi regional mengacu pada diplomasi multilateral tertentu yang terjadi antara negara-negara tetangga atau dalam satu wilayah.

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan internasional dan mewujudkan perdamaian dunia, diplomasi telah berkembang menjadi aspek penting dalam kehidupan bernegara. Pemerintah mengendalikannya melalui diplomasi untuk mencapai tujuannya dan mendapatkan dukungan dari nilai-nilai yang dijunjungnya. Tujuan utama diplomasi, sebuah aktivitas politik, adalah untuk menegakkan kebijakan luar negeri suatu pemerintah dengan mempengaruhi tindakan dan sudut pandang pemerintah negara bagian lainnya. Sebagai sebuah proses politik, diplomasi juga merupakan komponen dari operasi internasional yang rumit dan luas yang dilakukan oleh suatu negara dan organisasi internasional untuk mencapai tujuan mereka melalui cara-cara diplomatik.

Burke menggunakan istilah "diplomasi" untuk pertama kalinya pada tahun 1796 untuk menunjukkan kehebatan atau pencapaian dalam mengelola hubungan dan pembicaraan luar negeri, menurut Ernest Satow. Pada tahun yang sama, Burke juga pertama kali mencetuskan istilah "lembaga diplomatik". Ungkapan "layanan diplomatik" digunakan dalam "Daftar Tahunan 1787" untuk merujuk pada cabang layanan pemerintah yang mengirimkan misionaris tetap.

Menurut Sir Ernest Satow “Diplomacy is the application of intelligence and tact to the conduct of official relations between governments of independent states. Pengertian diplomasi adalah pelaksanaan hubungan formal antara pemerintah negara-negara merdeka dengan menggunakan pengetahuan dan penilaian. Kadang-kadang hal ini juga terjadi dalam hubungan antar negara peserta, atau singkatnya, hal ini dilaksanakan secara damai antar negara.

Harus ada garis pemisah antara kedua konsepsi tersebut karena pada kenyataannya diplomasi dan politik luar negeri harus dipisahkan. Padahal “diplomasi adalah institusi yang mempengaruhi kebijakan, bukan kebijakan itu sendiri.” Namun, karena satu pihak tidak dapat berfungsi tanpa partisipasi pihak lain, maka diplomasi dan kebijakan saling melengkapi. Kebijakan luar negeri dan diplomasi tidak dapat dipisahkan, namun keduanya merupakan pedoman kebijakan eksekutif untuk mengembangkan strategi, diplomasi, dan taktik. Politik atau kebijakan luar negeri menaruh perhatian pada isi dan substansi hubungan internasional, sedangkan penekanan diplomasi terpusat pada cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan luar negeri.

Diplomasi adalah pekerjaan atau seni diplomat dan mengacu pada metode yang digunakan oleh duta besar untuk melakukan diskusi dalam hubungan internasional. Proses diplomasi harus memastikan bagaimana tujuan-tujuan yang berbeda saling terkait. Dilihat dari kepentingan negaranya sendiri dengan negara lain yang bersekutu, maka diplomasi harus dilihat. Jika jawabannya “tidak”, maka harus dicari solusi untuk menyeimbangkan kepentingan-kepentingan tersebut. Untuk mencapai tujuannya, diplomasi harus menggunakan teknik yang sesuai termasuk negosiasi, persuasi, dan kadang-kadang bahkan ancaman kekerasan. Menurut R.P. Barston, konsep tanggung jawab diplomatik mengacu pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan diplomasi, khususnya:

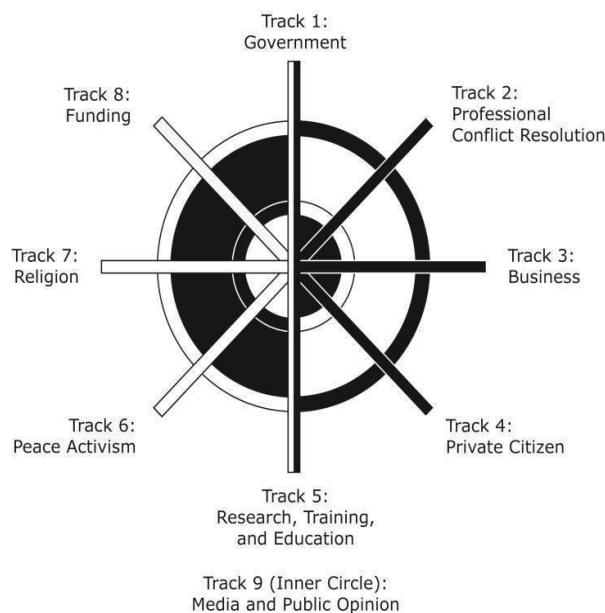
Keterwakilan yang baik, termasuk penyerahan surat kepercayaan, mengikuti prosedur, dan ikut serta dalam operasi diplomatik yang dilakukan di negara kita atau oleh lembaga pemerintah setempat, dianggap sangat penting. Melihat ke belakang, komponen yang paling penting adalah representasi substantif, yang mencakup negosiasi dan interpretasi serta upaya untuk menjelaskan dan mempertahankan kebijakan nasional melalui perwakilan diplomatik dan saluran eksternal lainnya. mengenai kebijakan dalam dan luar negeri pemerintah negara penerima.

Kelanjutan dari representasi substantif adalah kebutuhan untuk berfungsi sebagai tempat mendengarkan atau memantau. Agar dapat memberitahukan saran dan peringatan kepada negara pengirim, kedutaan suatu negara harus mampu mengenali isu-isu penting, tren lokal dan internasional yang muncul, dan dampaknya. mengembangkan atau meletakkan dasar bagi kebijakan atau proyek baru. Diplomasi berupaya meredakan ketegangan atau melumasi roda jika terjadi perselisihan bilateral yang berlarut-larut dan mungkin terjadi guna menjaga hubungan bilateral dan multilateral. Diplomasi juga berfungsi untuk mendukung reformasi yang aman dan tertib, sehingga memperluas tujuan-tujuan tersebut. Dalam arti yang lebih luas, salah satu fungsi diplomasi yang krusial adalah untuk menciptakan perdamaian.

2.2.2. Multitrack Diplomacy

Kedua belah pihak yang berselisih berupaya untuk menyelesaikan perbedaan mereka melalui diplomasi. Tujuan diplomasi secara umum adalah mewakili negara asal ketika melakukan diskusi atau kegiatan lain guna memajukan kepentingan negara tersebut. Ini melibatkan diskusi mengenai isu-isu yang muncul di negara asal dengan negara lain. Gagasan untuk membela kepentingan politik serta hak-hak warga negara di tempat asal adalah hal lain. Pendekatan diplomasi yang melibatkan beberapa partisipan disebut sebagai diplomasi multitrack atau diplomasi multipilar. Selain sektor bisnis dan masyarakat sipil, pemerintah bukanlah satu-satunya aktor (Mujiono&frisca, 2019).

Multitrack Diplomasi, sebagaimana didefinisikan oleh Institute of Multi-track Diplomacy (IMTD), merupakan kerangka konseptual untuk melihat proses perdamaian global sebagai suatu sistem yang dinamis. Hal ini dapat diamati dalam jaringan tindakan, masyarakat, lembaga, dan komunitas terkait yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu dunia yang damai. diperluas menggunakan dua paradigma, yaitu: Jalur pertama adalah gaya perilaku diplomasi formal. Pemerintah berkomunikasi dan terlibat satu sama lain secara langsung dan melalui perantara. Lacak dua transisi ke pola yang berlawanan. Ketika terdapat banyak inisiatif non-negara dan interaksi yang terlihat sering kali tidak terlihat resmi (Mujiono&Frisca, 2019).



GAMBAR 2.2.2 1MULTI TRACK DIPLOMACY

Track pertama adalah ranah diplomasi resmi, pembuatan kebijakan, dan pembangunan perdamaian yang disampaikan melalui elemen proses legislatif dan eksekutif yang diakui secara formal (Mujiono&Frisca, 2019).

Track kedua adalah tindakan non-pemerintah dalam dunia profesional yang bekerja sama dengan pemerintah, namun dipandang sebagai komponen berbeda dari sistem yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara bagian. Profesi ini terdiri dari personel berkualifikasi tinggi baik dari organisasi publik maupun swasta yang dipercaya untuk menganalisis, mencegah, menyelesaikan, dan mengelola perselisihan internasional (Mujiono&Frisca, 2019).

Track Ketiga adalah sebutan untuk diplomasi melalui jalur komersial. Pendekatan ini memanfaatkan ilmu ekonomi untuk melakukan diplomasi antara perusahaan besar seperti perusahaan multinasional (MNC) dan usaha kecil. Tujuan dari diplomasi ini adalah untuk memajukan pembangunan dan kemajuan ekonomi suatu negara sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonominya (Studocu, 2020).

Melalui penyediaan peluang ekonomi, persahabatan dan pemahaman global, dan saluran komunikasi tidak resmi, sektor bisnis secara baik dan teoritis mendorong pembangunan perdamaian. Jalur ketiga ini berfungsi untuk menyoroti keterbatasan jalur kedua dalam mengembangkan tujuan kebijakan yang signifikan, khususnya di bidang ekonomi, politik, dan keamanan, dan untuk membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan dalam negeri yang terabaikan dan terpinggirkan. Jalur ketiga tidak terlibat secara langsung, namun sering kali pengusaha kaya mendukung dan bersikap negatif terhadap kebijakan pemerintah di bidang ekonomi, saling ketergantungan, dan keamanan internasional (Mujiono&Frisca, 2019).

Track kesembilan yaitu media massa yang terkait langsung dengan komunikasi masyarakat menjadi jalur terakhir. Media massa memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan pesan-pesan tentang perdamaian, resolusi konflik, dan inisiatif hubungan internasional kooperatif lainnya. Media massa juga mempunyai potensi yang sangat besar untuk mempengaruhi opini masyarakat karena kemampuannya yang persuasif. Bukan hal yang aneh jika media massa berkontribusi dalam menciptakan permasalahan baru untuk menarik perhatian dari seluruh dunia (Wijayati, 2016).

Secara konseptual, frasa jalur keempat, kelima, dan seterusnya tercipta karena semakin sulitnya membedakan lembaga resmi pemerintah dengan lembaga yang tidak resmi. Dengan tujuan untuk menggabungkan masyarakat sipil ke dalam kekuatan yang menambah momentum pelaksanaan kebijakan luar negeri dan menawarkan jalur akses bagi aktivis NGO untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Mereka memainkan peranan penting dalam proses penyampaian informasi mengenai keputusan-keputusan yang diambil pemerintah, meskipun mereka tidak terlibat secara langsung (Mujiono&Frisca).

Berbeda dengan jalur kedua yang melibatkan perwakilan pemerintah secara aktif. Diplomasi jalur lain biasanya dilakukan di lingkungan non-pemerintah. Pertemuan dan percakapan diadakan untuk meyakinkan masyarakat akan pentingnya isu-isu global dan untuk memastikan sikap pemerintah dalam kaitannya dengan tujuan moral, keamanan, dan perdamaian. Pertemuan konferensi dan upaya diplomatik jalur ini dimaksudkan untuk mengembangkan rencana aksi yang dapat diarahkan dan disetujui oleh pemerintah negara bagian selain membuat rekomendasi kebijakan. Teknologi komunikasi internet digunakan untuk menyebarkan kesadaran akan tujuan atau topik yang diperjuangkan, serta untuk mendapatkan pengaruh di seluruh dunia di luar kekuatan dan kapasitas mereka saat ini (Mujiono&Frisca, 2019).

Upaya pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul antara keduanya di era pasca perang dingin bukanlah satu-satunya yang merasakan dampak dari upaya rekonsiliasi Korea Selatan. Namun, sangat jelas terlihat bahwa sejumlah besar pemain Korea Selatan mendukung negosiasi reunifikasi Korea. Para aktivis NGO dan pemimpin dunia berusaha serta masyarakat sipil juga berupaya untuk bekerja sama demi kebaikan bersama, khususnya untuk menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan sejahtera bagi kedua negara (Mujiono&Frisca, 2019).

Joseph Montiville dari Lembaga Pelayanan Luar Negeri (Foreign Service Institute) mengemukakan ungkapan “*Track Two*” pada tahun 1982 untuk menjelaskan atau mengkarakterisasi teknik diplomasi selain aktor formal negara (*Track One*). *Track Two* merupakan lembaga swadaya masyarakat ternama yang berperan penting dalam membina hubungan antar pihak yang ditangani oleh para ahli dengan misi tertentu. Pihak-pihak tersebut dapat berupa pakar, masyarakat, atau organisasi yang juga dikenal sebagai diplomat warga atau aktor non-negara.

Adapun kegiatan yang terdapat dalam *track two* adalah:

1. mengurangi atau mengakhiri perang atau perselisihan yang terjadi antar negara atau organisasi melalui peningkatan hubungan dan komunikasi antar beberapa pihak terkait.
2. "humanizing the face of enemy" yaitu memberikan setiap orang kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya sambil tetap menghargai pendapatnya dapat membantu meredakan ketegangan, kemarahan, ketakutan, dan miskomunikasi.
3. mempengaruhi sikap dan perilaku pengambil keputusan. Dengan kata lain, ketika membuat kebijakan luar negeri, pemerintah atau jalur tertentu harus mempertimbangkan berbagai strategi dan kemungkinan diplomasi tanpa bias. Untuk menetapkan kebijakan berdasarkan perjanjian formal atau untuk merancang atau merestrukturisasi kebijakan mengenai topik tertentu.

2.2.3. Asumsi Penelitian

Indonesia melakukan Multitrack diplomasi untuk meningkatkan ekspor busana muslim Indonesia ke Turki. Upaya multitrack tersebut ditunjukkan dengan adanya keterlibatan pemerintah, profesional, pelaku usaha, dan media di Indonesia.

2.2.4. Kerangka Analisis

Berikut merupakan kerangka analisis dari judul penelitian yang diambil yaitu Multitrack Diplomasi Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Busana Muslim Indonesia di Turki.

